

AKUNTANSI HARTA DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA (Etnografi pada Masyarakat Batak Toba)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi akuntansi harta dari praktek budaya masyarakat Batak Toba. Fokus penelitian adalah mengungkap konsep pengelolaan harta dan sumber daya yang diatur dalam adat Batak Toba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif – konstruksivisme (*social constructivism*), metodenya etnografi generasi modern yang dikembangkan oleh Radcliffe dan Malinowski. Pengumpulan data mengikuti cara Creswell dan teknik wawancara etnografi Spradley. Untuk memvalidasi data, dilakukan konfirmasi ke beberapa informan yang berkompeten dalam adat Batak Toba. Adat Batak Toba menyediakan sistem akuntansi harta yang disebut *adat parsidabu-dabuan*. Karena adat merupakan sesuatu yang dianggap sakral, maka prosedur dalam adat menjadi efektif mengatur kehidupan ekonomi dan sosial (*adjudicating economic claims and social relations*), transaksi pertukaran (pasar dan resiprokal) dan redistribusi (*redistribution*).

Kata-kata kunci: *Akuntansi Harta, Social Constructivism, Batak Toba.*

ASSET ACCOUNTING IN BATAK TOBA SOCIETY
(Ethnographic Study in Batak Toba Society)

ABSTRACT

This research aims to construct asset accounting that practiced in Batak Toba society. The focus of this research to reveal the concept of asset management and resources that regulated in adat Batak Toba. This is a qualitative research with interpretive – social constructivism paradigm, modern ethnography method that had been developed by Radcliffe and Malinowski. Data collection method by Creswell and ethnography interview technique by Spradley. Data validated by confirming to several informant who competence in adat Batak Toba. Adat Batak Toba provides asset accounting system that named as “adat parsidabu-dabuan”. Because adat is something reputed sacred, the procedure of it became effective to manage society in economic life and social life (adjudicating economic claims and social relations), exchange transactions (market and reciprocity) and redistribution.

Key words: Asset Accounting, Social Constructivism, Batak Toba.

PENDAHULUAN

Carrier (2005) mengatakan bahwa dalam asumsi antropologis, kehidupan ekonomi tidak dapat dipahami kecuali hal tersebut dilihat dalam konteks masyarakat dan budaya secara umum. Manusia (individu) memiliki kebutuhan psikologis (yakni: reproduksi, makanan, tempat tinggal) dan institusi sosial hadir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kebutuhan psikologis itu melahirkan “perangkat kebutuhan” seperti ekonomi, kontrol sosial, pendidikan, dan organisasi politik, yang membutuhkan perangkat institusional. Individu dalam kelompok sosial memiliki respon psikologis yang sama guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Upaya pemenuhan kebutuhan dasar ras manusia itulah yang melahirkan kebudayaan dan pengetahuan manusia (Malinowski, 1960; Spradley dan McCurdy, 2012; LeCompte, Preissle, & Tesch, 1993 dalam J.W. Creswell, 2012; Kuntowijoyo, 2006). Jelas tampak bahwa ekonomi merupakan satu perangkat budaya untuk merespon kebutuhan ras manusia.

Budaya yang didefinisikan di atas mencakup segala pengetahuan manusia dalam pemenuhan kebutuhan menuju terwujudnya kesejahteraan individu dan masyarakat. Spradley dan McCurdy (2012) mengatakan bahwa manusia dimanapun memiliki kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan mengakuisisi dan menggunakan barang dan jasa pihak (orang) lain. Pendapat yang sama dengan ini juga disampaikan Malinowski (1960). Pemenuhan kebutuhan tersebut terlaksanakan dalam aktivitas pertukaran dan klaim barang/jasa. Untuk memenuhi keinginannya, manusia menyandarkan pada aspek kebudayaan, **sistem ekonomi**, yang didefinisikan sebagai perlengkapan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan biologis dan sosialnya. Pertukaran barang dan jasa juga bermanfaat untuk memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat.

Malinowski (1960), Spradley dan McCurdy (2012) selanjutnya menyebutkan salah satu bagian dari sistem ekonomi adalah distribusi. Ada tiga bentuk dasar distribusi yaitu pertukaran pasar (*market exchange*), pertukaran resiprokal (*reciprocal exchange*), dan redistribusi (*redistribution*). Dari tiga bentuk dasar itu yang paling mengemuka adalah pertukaran pasar, sebagai bentuk yang bersemayam di jantung sistem kapitalis. Pertukaran pasar adalah perpindahan barang dan jasa berdasarkan harga, suplai, dan permintaan (*price, supply, and demand*). Uang paling umum digunakan dalam pertukaran pasar. Di samping uang, ada juga pertukaran dengan cara barter.

Uraian ini menyebutkan budaya sebagai sesuatu yang kompleks, meliputi keseluruhan kehidupan manusia sebagai individu anggota masyarakat, melibatkan akal, pikiran, imajinasi, memanfaatkan pengetahuan, untuk mengatasi segala permasalahan dalam kehidupan baik spiritual maupun lahiriahnya. Pengertian tersebut bisa dikaitkan dengan definisi akuntansi menurut pandangan pendukung *new accounting history*. Tinker (1985) yang memberikan pengertian lebih luas terhadap akuntansi, sebagai alat yang digunakan dalam pemecahan masalah-masalah sosial. Penulis memberikan definisi akuntansi adalah seperangkat alat budaya yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pertukaran dan klaim ekonomi antara anggota masyarakat.

Harta sebagai salah satu elemen yang sangat penting dari kegiatan akuntansi juga menempati posisi yang penting dalam cita-cita orang Batak Toba. Cita-cita tersebut tertuang dalam ungkapan *hagabeon, hamoraon, hasangapon* (keturunan dan saudara, harta benda, pengetahuan dan kemasyhuran). Harta merupakan satu aspek kehidupan yang didambakan orang Batak Toba. Karena itu masyarakat Batak Toba memberikan perhatian khusus dalam pengelolaan harta.

Aktivitas yang ekonomi berjalan dalam masyarakat meliputi sistem pasar, resiprokal dan redistribusi. Setiap orang menjalankan dalam konteks adat. Dari istilah-istilah yang transaksional yang masih hidup sampai saat ini dapat kita ketahui bahwa sistem tradisional Batak Toba sudah mengatur permasalahan ekonomi. Vergouwen (1986) menuliskan beberapa bentuk transaksi yang diatur dalam tradisi Batak. Mulai dari pengaturan kepemilikan tanah dan transaksi yang mengikutinya, masalah hutang-piutang (*utang-singir*), mengumpulkan sumbangan (*guguan*), iuran (*toktok ripe*) dan syarat-syarat umum dan membuat perjanjian. Mengacu kepada definisi dari Tinker (1985), aturan-aturan adat tersebut dapat disebut sebagai akuntansi. Unsur-unsur akuntansi yang diuraikan Tinker (1985) yaitu sebagai penyediaan alternatif valuasi (*valuation of alternatives*), memfasilitasi transaksi pertukaran (*reciprocity*), dan penentuan klaim ekonomi dan hubungan sosial secara umum (*adjudicating economic claims and social relations*) dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak.

Masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari perubahan zaman. Nilai-nilai baru mempengaruhinya, baik dari luar maupun yang berkembang di dalam masyarakat guna merespon kebutuhan yang terus berkembang. Uang saat ini sudah mendominasi transaksi ekonomi masyarakat Batak Toba. Sistem distribusi pasar, resiprokal, dan redistribusi pada masa sekarang sebagian besar menggunakan uang. Namun demikian beberapa transaksi yang *non monetary base* masih hidup bahkan sampai sekarang. Dalam urusan hutang-piutang (*utang-singir*) misalnya masih ada yang menggunakan ukuran gram emas, sejumlah gabah, atau seekor kerbau. Transaksi dengan menggunakan uang dan tidak menggunakan uang tetap dilakukan dalam kerangka adat Batak Toba.

Menarik untuk membandingkannya dengan sistem yang dianut oleh masyarakat tradisional pra kapitalis maupun yang sudah dipengaruhi kapitalis. Institusi sosial masyarakat (tradisional) juga melakukan aktivitas ekonomi dan mempraktikkan akuntansi dalam kehidupan sosialnya. Apakah alternatif akuntansi yang dipilih sekelompok masyarakat dapat memenuhi tujuannya untuk menyediakan informasi yang relevan dan akurat? Atau bagaimana akuntansi bermanfaat bagi kehidupan sosialnya? Hal tersebut dapat ditelisik dalam kehidupan masyarakat, dalam kajian ini dipilih masyarakat Batak Toba. Karena itu penelitian ini difokuskan pada tema: (1) mengungkapkan sistem ekonomi dalam budaya Batak Toba, dan (2) membangun analogi (metafora) praktik akuntansi harta dalam tema budaya Batak Toba. Kemudian (3) melakukan perbandingan dengan akuntansi harta dalam Teori Akuntansi Keuangan.

LANDASAN TEORI

Perluasan Paradigma Akuntan, dari *Positive* ke *Critical Theory*

Akhir abad 18 dimulai pengenalan teori ekonomi ke dalam praktik akuntansi di Inggris. Para akademisi di *London School of Economics* membangun teori akuntansi berdasarkan model ekonomi neo-klasik, yang menekankan pembahasan alokasi biaya dan informasi akuntansi bagi pengambilan keputusan ekonomi. "*London Tradition*" ini telah memberikan dampak penting dalam pendidikan akuntan di Inggris, kemudian menyebar ke Amerika Serikat, Jerman dan negara-negara lainnya (Macintosh, 2007). Pendekatan ekonomi neo-klasik itu saat ini dikenal dengan "*information perspective*" atau *positive accounting theory* dengan tokoh utamanya Watts dan Zimmerman. Dengan filosofi *positive theory*, ilmu ekonomi yang dicetuskan oleh Friedman (dalam Godfrey et al, 2010) yaitu: membangun sebuah teori atau hipotesa untuk membuktikan dan memberikan prediksi tentang fenomena yang belum diobservasi. Konsisten dengan pendapat Friedman, Watts dan Zimmerman (1978/1990) mengatakan bahwa tujuan dari *positive*

accounting theory adalah untuk menjelaskan (*explain*) dan memperkirakan (*predict*) praktik akuntansi yang berlangsung.

Akuntan dalam pandangan *positive science*, melihat dirinya dalam kerangka objektif, *value-free* (bebas nilai), bersifat teknis, merepresentasi realita “apa adanya”. Tetapi faktanya akuntan adalah *value laden* (sarat nilai), subjek “pembentuk realita”: menggambarkan dan merepresentasikan situasi dalam keterbatasan dan dari satu sudut pandang. Sudut pandang yang terbatas dari satu sisi itu disebut metafora. Satu metafora hanya dapat memberikan satu sudut pandang yang parsial, terbatas, dan cenderung mengaburkan sisi lainnya. Akuntan yang *value laden*, bukanlah semata-mata teknisi yang memproduksi informasi keuangan. Mereka adalah bagian dari proses konstruksi realitas, memproduksi sebagian dan satu sudut pandang realita. Akuntan dapat dianalogikan seperti seorang seniman yang mempersembahkan sebagian realita melalui sebuah karya seninya sesuai gambar yang ditangkap dalam pikirannya. Karena itulah muncul pandangan kritis “*critical accounting theory*” yang memperluas pandangan akuntansi ke dalam aspek sosial dan institusionalnya bukan hanya pada aspek teknis pragmatismenya dan melakukan pendekatan melalui ilmu sosial.

Perubahan pandangan terhadap profesi akuntan dan akuntansi yang diuraikan di atas, merupakan perluasan paradigma objektif ke paradigma subjektif. Dengan demikian, penelitian dalam bidang akuntansi menjadi multiparadigma. Morgan (1998) mengatakan bahwa akuntan kini memiliki sebuah tujuan membangun paradigma baru akuntansi untuk memperluas interpretasi sebagai kontra dari aspek “objektif” bidang akuntansi, dan itu menjadi jalan bagi akuntan memberikan kontribusi lebih luas bagi kehidupan ekonomi dan sosial. Penelitian akuntansi pun dapat dilakukan lintas disiplin ilmu termasuk melalui pendekatan budaya (antropologi budaya).

Multiparadigma ilmu dalam akuntansi berimplikasi pada definisi akuntansi itu sendiri. Littleton (1981) dalam Carmona et.al. (2004) memberikan definisi yang menjadi acuan dalam penelitian akuntansi secara luas. Akuntansi adalah *double-entry book-keeping* yang memiliki tiga atribut utama dan empat prasyarat yang mendahuluinya. Atribut tersebut adalah, berpasangan (*duality*), keseimbangan (*equilibrium/balance of results*) dan kepemilikan (*proprietorship*). Empat prasyaratnya adalah modal (*capital*), uang (*money*), kredit (*credit*) dan perdagangan (*commerce*). Jika tidak ada properti atau modal, maka tidak ada yang perlu dicatat. Tanpa uang perdagangan hanya sebagai barter, tanpa kredit setiap transaksi akan ditutup saat itu juga, tanpa perdagangan tidak ada kebutuhan melakukan pencatatan. Pandangan ini kemudian dikenal dengan *traditional accounting history*.

Paradigma kritis (alternatif) memberikan definisi yang lebih luas, yang dikenal dengan *new accounting history* yaitu “*genealogies of calculation*” (Miller and Napier, 1993) atau “*economic calculation*” (Miller et al., 1991). Istilah ini memberikan pandangan yang lebih luas bagi penelitian akuntansi di masa lampau maupun masa sekarang. Penggunaan istilah “*calculation*” dalam pandangan baru tersebut, membuka pengertian akuntansi tidak hanya mengenai *double entry book keeping* dan *monetary unit* sebagaimana yang eksis saat ini, tetapi lebih luas mencakup akuntansi di berbagai masa, tempat dan budaya yang berbeda, juga memperhatikan hubungannya dengan kekuasaan serta pengaruhnya. Akuntansi dalam pandangan *new accounting history* lebih menekankan kepada aspek sosial dan institusional daripada aspek ekonomi maupun aspek teknis praktisnya (Funnell, 1996; Miller, 1994 dalam Potter, 2005; Chua, 2005). Akuntansi dalam pandangan yang lain disebut sebagai penyediaan alternatif valuasi (*valuation of alternatives*), memfasilitasi transaksi pertukaran (*reciprocity*), dan penentuan klaim ekonomi dan hubungan sosial secara umum (*adjudicating economic claims and social relations*) (Tinker, 1985 dalam Carmona et.al., 2004). Pandangan-pandangan *new*

accounting history memungkinkan penelitian akuntansi dari berbagai masa (dahulu dan sekarang) dan berbagai tempat (termasuk di daerah Batak Toba), serta definisi akuntansi yang tidak sebatas *double entry* dengan *monetary*-nya melainkan lebih menekankan pada aspek sosial dan institusional, menjadi acuan dalam penelitian ini.

Dalam konteks kebudayaan sistem distribusi barang dan jasa terdiri dari tiga jenis yaitu: (1) sistem kapitalis dengan dasar harga pasar, (2) resiprokal yang mencerminkan pergerakan sumber daya diantara anggota kelompok, (3) redistribusi yang mencerminkan adanya pengumpulan sumber daya ke satu titik (pusat) lalu dikeluarkan (dibagi) kembali kepada anggota masyarakat. Sistem tersebut termasuk dalam definisi akuntansi yang diajukan oleh *new accounting history*.

Demikian dalam penelitian budaya Batak Toba inidigunakan satu metafora yaitu akuntansi sebagai perangkat budaya. Akuntansi adalah seperangkat alat budaya yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pertukaran dan klaim ekonomi antara anggota masyarakat. **Sedangkan akuntansi harta dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai adat yang khusus mengatur pengelolaan harta benda dalam masyarakat Batak Toba, baik mengenai kepemilikan, perpindahan hak kepemilikan, penilaian atas harta, dan penggunaan harta.**

Akuntansi Sebagai Pengetahuan Hasil Konstruksi Sosial dan Bagian Dari Ilmu Sosial

Berger & Luckmann (1966/1971) pelopor paradigma *constructivism* mengatakan bahwa manusia (*human beings*) secara bersama membentuk dan mempertahankan semua fenomena sosial melalui praktik sosial. Ada tiga tahapan proses fundamental dalam membentuk fenomena tersebut: eksternalisasi (*externalization*), obyektivasi (*objectivation*) dan internalisasi (*internalization*). Proses tersebut berlangsung di tengah kehidupan masyarakat membentuk kebiasaan dan pengetahuan. Proses ini yang disebut *social construction of reality*.

Gaffikin (2006) secara eksplisit menyebutkan bahwa akuntansi merupakan satu contoh dari pengetahuan yang dibangun (konstruksi sosial). Karena pengalaman masyarakat selalu berubah, begitu juga konstruksi pengetahuan turut berubah. Akuntansi di masa lalu berbeda dengan akuntansi di masa kini. Pemahaman masyarakat tergantung bagaimana cara menginterpretasi perubahan-perubahan itu. Interpretasi bukanlah sesuatu yang berada pada ruang tertutup, tetapi dia berada dalam norma sosial, kebutuhan sosial, bahasa dan pertimbangan lainnya dalam masyarakat.

Scott (1931), Lowe dan Tinker (1989), dan Hopwood (1989), dalam Gaffikin (2006) mendukung pandangan yang menempatkan akuntansi sebagai ilmu sosial. Akuntansi sebagai disiplin ilmu dan praktik berjalan sebagai bagian yang integral dari ilmu sosial dan perilaku sosial. Akuntansi bukanlah masalah teknik penyediaan informasi semata yang ditujukan untuk pengambilan keputusan ekonomi, namun akuntansi bergerak dalam relasi ekonomi, sosial dan politik. Sebab masyarakat yang dilayani oleh akuntansi selalu dinamis, maka akuntansi harus dilihat dari perspektif yang lebih luas sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Aset dalam Perspektif Akuntansi Positif

Aset merupakan elemen paling fundamental dari laporan akuntansi. Liabilitas didefinisikan, esensinya sebagai struktur aset, ekuitas didefinisikan sebagai aset dikurangi liabilitas, dan laba rugi komprehensif dan komponennya (pendapatan, beban, laba dan rugi) didefinisikan sebagai perubahan ekuitas, atau aset bersih (Samuelson, 1996). Demikian fundamendalnya aset, maka pembahasannya menjadi sangat penting dalam

teori akuntansi. Definisi yang jelas atas elemen aset menjadi prioritas dalam kerangka konseptual penyusunan laporan keuangan. Beberapa definisi aset sebagai berikut menekankan control (penguasaan atas aset), peristiwa ekonomi masa lampau dan aliran manfaat ekonomi di masa depan (Ijiri, 1975 dalam Suwardjono, 2008; Conceptual Framework – International Accounting Standards Board; Financial Accounting Standards Board; Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan – Ikatan Akuntan Indonesia).

Landasan teoritis yang berbeda dalam karya Fisher (1906), mendefinisikan aset sebagai hak milik (*property rights*). Hak milik ada di dalam jantung aktivitas ekonomi. Hak milik (*property rights*) adalah konstruksi teoritis dalam ilmu ekonomi untuk menentukan bagaimana sebuah sumber daya digunakan dan dimiliki. Sumber daya dapat dimiliki oleh perorangan, asosiasi atau pemerintah (Alchian, 1967). Hak milik dapat dilihat sebagai sebuah atribut dari benda ekonomi. Atribut tersebut memiliki empat komponen (*bundle of rights*): (1) hak menggunakan; (2) hak mendapat penghasilan; (3) hak memindahkan kepemilikan; (4) hak untuk mengubah (Klein *et al*, 2011).

Refleksi Teoritis dan Rerangka Pemikiran

Penelitian merupakan sebuah perjalanan intelektual. Prosesnya sedemikian harus dilalui agar hasil yang dicapai sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebuah penelitian haruslah dipandu oleh teori, sebaliknya teori akan bermanfaat jika digunakan dalam penelitian. Sementara pustaka terdahulu adalah tempat ide dan pikiran peneliti lain yang bermanfaat untuk ditemui, guna memperkaya wawasan penelitian saat ini. Peneliti terdahulu tersebut pun membantu menunjukkan apa saja yang akan ditemui di dalam perjalanan penelitian. Penelitian yang baik adalah yang bersentuhan intensif dengan dunia penelitian yang luas.

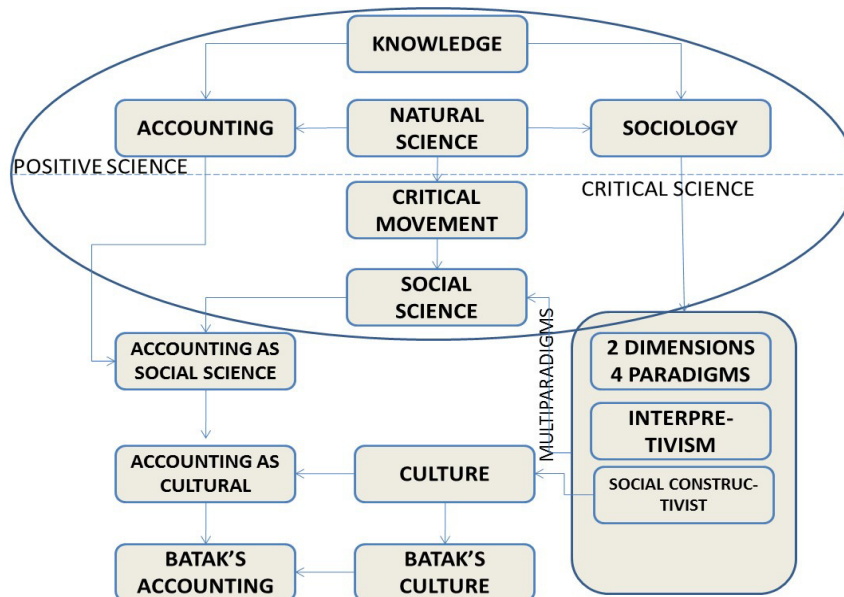
Diskursus panjang oleh kalangan akademisi dalam akuntansi, telah membawa pandangan baru yang lebih luas bahwa akuntansi tidak hanya dipandang dari satu pandangan *positivist*, tetapi melalui beragam paradigma, sehingga akuntansi dapat dipandang sebagai sebuah perangkat budaya yang dipergunakan masyarakat dalam penyelesaian pertukaran dan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan klaim ekonomi. Akuntansi berakar dari ekonomi, sementara ekonomi hanya bisa dipelajari dalam konteks budaya. Oleh karena itu penelitian ini berada dalam jalur ilmu sosial, dengan menggunakan pendekatan antropologi, sosiologi serta akuntansi sendiri.

Penelitian akuntansi pada awalnya dilakukan dengan pendekatan *positivism*. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan sosial, maka para peneliti bidang sosial merasakan keterbatasan pendekatan *positivism*. Lahirlah pendekatan alternatif yaitu *intepretivism*. Tujuan penelitian tidak lagi hanya pada tataran pembuktian kausalitas atau menerangkan praktik akuntansi yang sedang berlaku. Penelitian akuntansi lebih jauh ingin memahami fenomena dengan melakukan interaksi langsung di dalam masyarakat.

Pergulatan akademis dalam pengembangan teori akuntansi mempengaruhi praktik akuntansi itu sendiri. Usaha memberikan landasan teori yang kukuh bagi sebuah praktik akuntansi terus dilakukan. Salah satu perdebatan itu adalah upaya memberikan definisi aset. Aset didefinisikan dalam dua cara pandang utama, yaitu: (1) sebagai hak milik (*property rights*) dan (2) sebagai arus kas masuk yang diharapkan (*expected cash inflows*), atau biaya yang dipulihkan dari kas masuk di masa yang akan datang (*revenues*).

Batak Toba merupakan masyarakat yang memiliki perangkat-perangkat aturan, termasuk dalam hal pengelolaan harta. Perangkat itu menyatu dalam adatnya. Dalam cita-cita masyarakatnya dapat ditemukan cita-cita materiil, tentang pengumpulan harta. Harta yang dikumpulkan kemudian harus dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi individu anggota masyarakat, oleh karenanya ada aktivitas ekonomi selanjutnya

membutuhkan akuntansi di dalamnya. Harta dalam pandangan masyarakat Batak Toba tidak saja bersifat materil tetapi juga spirituil yakni menyangkut kelangsungan keturunan dan persaudaran serta posisi yang terhormat dalam masyarakat. Pendekatan multiparadigma secara teoritis telah memungkinkan peneliti memasukkan budaya Batak Toba dalam rerangka berpikir akuntansi. Sehingga sesuatu yang hidup (budaya) dalam masyarakat khususnya mengenai aktivitas akuntansinya dapat dikonstruksi sebagai sebuah pengetahuan.



Gambar 1.: Rerangka Pemikiran Akuntansi Batak
(Sumber: dikembangkan dari berbagai sumber)

METODE PENELITIAN

Asumsi Paradigmatik: Interpretivisme – Social Constructivism

Penelitian budaya berada dalam kelompok penelitian sosial. Walliman (2006) mengatakan bahwa tujuan dari penelitian sosial adalah untuk memahami dan menafsirkan dunia sosial. Penelitian sosial bertujuan untuk menafsirkan dan memahami dunia sosial (Walliman, 2006; Willis, 2007). Dilthey (1883) sebagaimana dikutip oleh Willis (2007) mengatakan bahwa memahami (*verstehen*) subjek penelitian, merupakan prinsip dasar dari *interpretivism*. Paradigma interpretivisme adalah pendekatan dalam penelitian sains sosial yang menolak ide *positivist* – bahwa metode penelitian yang sama dapat digunakan untuk mempelajari perilaku manusia juga untuk mempelajari sifat-sifat kimia dan fisika. manusia menjadi bagian dari lingkungannya sendiri, dan dipengaruhi persepsi subjektifnya mengenai lingkungannya, realitas subjektifnya sendiri.

Setiap penelitian menetapkan asumsi-asumsi paradigmatiknya, yang diyakininya sebagai kebenaran dalam satu konteks yang membatasi penelitiannya. Asumsi-asumsi dasarnya merupakan jabaran dari paradigma, sehingga disebut juga sebagai asumsi-asumsi paradigmatik (Sitorus, 2015). Asumsi-asumsi penelitian terdiri dari asumsi

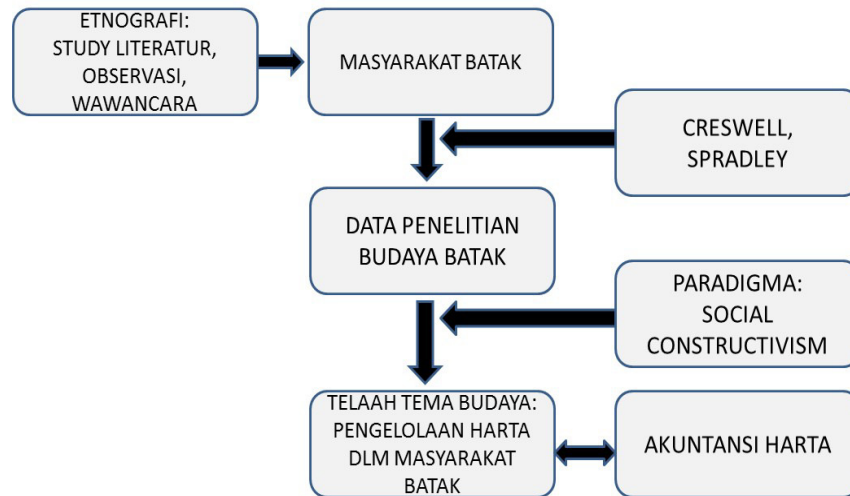
ontologi, epistemologi dan asumsi tentang *human nature* (Burrell dan Morgan, 1979). Lima dimensi dalam pengembangan paradigma ilmu yaitu berupa lima pertanyaan filosofis dan metodologis dalam penemuan ilmu pengetahuan, yaitu: dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik dan metodologis (Eriksson dan Kovalainen, 2008; Salim 2006).

Asumsi ontologis penelitian ini meyakini bahwa realitas merupakan hasil konstruksi individu yang terlibat dalam penelitian. Realitas akuntansi merupakan salah satu hasil konstruksi dari masyarakat (*social constructivism*). Guna mendapatkan pengetahuan (epistemologis) maka harus ada interaksi dengan situs penelitian dan mengurangi jarak dengan subjek penelitian. Oleh karena itu peneliti dan subjek penelitian menjalin interaksi yang dekat, guna mendapat pemahaman budaya sebagaimana dipahami oleh subjek penelitian itu sendiri. Peneliti meyakini bahwa manusia (*human nature*) memiliki kehendak bebas, menguasai, mengendalikan dan menciptakan lingkungannya (*volunterisme*). Peneliti memposisikan (aksiologis) adanya nilai dari peneliti (*value laden*) yang mempengaruhi penelitiannya. Subjektivitas dari peneliti tidak dapat dipisahkan dari proses dan interpretasi hasil penelitian. Laporan penelitian disampaikan dengan bahasa (retorik) yang personal. Creswell (1994) menjelaskan bahwa dimensi asumsi itu berkonsekuensi kepada desain metodologi penelitian secara keseluruhan.

Etnografi sebagai metode penelitian

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian interdisiplin. Ada tiga disiplin utama yang digunakan untuk mempelajari budaya sebagai gejala sosial dan sebagai akuntansi. Pendekatan yang digunakan terdiri dari antropologi untuk mempelajari budaya Batak Toba, sebagai gejala sosial didekati dengan sosiologi, dan akuntansi untuk membangun analogi dari tema budaya ke dalam konstruksi akuntansi. Memperhatikan dimensi asumsi yang sudah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode etnografi. Menurut Ihromi (1996), etnografi adalah cabang dari antropologi budaya yang menyibukkan diri dengan pelukisan-pelukisan kebiasaan-kebiasaan dalam berbagai masyarakat. Etnografidapat mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan nyata selama beberapa generasi. Sedangkan antropologi adalah ilmu yang mencoba menelaah dan memahami sifat-sifat manusia. Etnografi bertujuan untuk menjelaskan, menganalisa, dan menafsirkan kebudayaan, memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang mereka (Malinowski, 1922 dalam Spradley, 1980; Creswell, 2012; Spradley & McCurdy, 2012). Menurut Spradley (1980) aspek yang dipelajari dalam budaya adalah: kebiasaan (*cultural behaviour*), pengetahuan (*cultural knowledge*), dan artefak kebudayaan (*cultural artefact*).

Pengumpulan data mengikuti cara Creswell (2012) yaitu melalui wawancara, pengamatan, dan penelitian dokumen terkait kelompok masyarakat yang sedang diteliti (Batak Toba). Alur Penelitian Maju Bertahap yang dirancang oleh Spradley (1980) dijadikan pedoman untuk membantu pemilihan informan yang tepat dan pelaksanaan serta analisis wawancara etnografi. Sedangkan kriteria penilaian kualitas, akurasi dan validitas data diperoleh dengan tiga langkah: (1) triangulasi, (2) pengecekan informan, (3) auditing.



Gambar 2. Skema Penelitian Budaya dengan Etnografi
Sumber: dikembangkan dari berbagai sumber

Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat atau masyarakat yang menjadi subyek pengkajian. Situs yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Batak Toba yang bermukim di Desa Lumbanholbung, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Batak Toba merupakan sub etnis Batak yang mendiami dataran tinggi Toba di Barat sampai lembah Silindung di Timur. Kecamatan Siborongborong merupakan salah satu kecamatan di Tapanuli Utara, dengan ibukota Siborongborong berjarak sekitar 24 kilometer dari Kota Tarutung (lembah Silindung). Umumnya mata pencaharian penduduk adalah bertani (agraris).

Asal-usul Batak Toba memiliki banyak versi kajian, ada yang bersifat ilmiah positif dan ada legenda-legenda metafisis. Kedua sumber itu bermanfaat untuk dipelajari bersama-sama. Kajian ilmiah positif bisa memberikan gambaran genealogis leluhur Batak Toba, dengan demikian memberikan gambaran hal ihwal kemiripan berbagai suku bangsa di dunia. Sedangkan dalam cerita legenda terselip pesan (makna) budaya, misalnya cara pandang masyarakat terhadap dirinya.

Suku Batak masa kini sebagaimana suku-suku lain di Indonesia, sudah menyebar ke seluruh Nusantara. Mereka sudah bercampur baur dengan suku-suku Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Banyak hal yang sudah berubah sebagai konsekuensi percampuran budaya. Tetapi suku Batak relatif masih bisa mempertahankan sebagian besar adat-istiadatnya karena kokohnya sistem yang telah diwariskan leluhur dalam dasar *Dalihan Na Tolu*.

Instrumen dan Informan Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menganalisa dan menyajikan hasil analisa data. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merupakan instrumen penelitian sebagai partisipan total karena yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini merupakan masyarakat Batak Toba dimana peneliti merupakan bagiannya. Salah satu instrumen pengumpulan data adalah wawancara etnografis.

Peneliti secara cermat memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fokus permasalahan. Pedoman yang digunakan untuk memilih partisipan dan tempat adalah apakah mereka “kaya informasi” (Patton, 1990 dalam Creswell, 2012) serta memenuhi lima kriteria (enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non analitis) yang dianjurkan oleh Spradley (1979). Selanjutnya akan dilakukan *snow balling sampling* untuk mendapatkan data dari informan-informan yang tepat sampai didapatkan tingkat keyakinan yang cukup dan kelengkapan data-data yang diperoleh. Menurut Spradley (1979) informan adalah seorang pembicara asli dalam bahasa dan dialeknya sendiri sebagai model imitasi dan sumber informasi. Informan merupakan pembicara asli (*nativespaker*) diminta oleh peneliti untuk berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri menjadi model bagi peneliti untuk belajar darinya.

Menimbang kriteria-kriteria tersebut serta kondisi yang memungkinkan peneliti melakukan penelitian dengan tepat waktu dan efisien, maka peneliti telah menetapkan dua informan utama dalam penelitian ini. Peneliti tinggal beberapa lama dengan kedua informan utama. Dalam proses penulisan laporan etnografi, peneliti dan informan bekerja bersama. Peneliti dan informan bekerja bersama-sama dalam penulisan laporan penelitian, dimana peneliti dapat bertanya langsung kepada informan makna-makna tema budaya yang dituliskan. Peneliti juga berbicara dengan banyak informan orang Batak Toba di berbagai tempat pertemuan secara spontan dan tidak terstruktur untuk menggali dan memvalidasi informasi yang berkaitan. Untuk menambah keyakinan atas validitas data, peneliti menambah satu informan dari kalangan peneliti budaya Batak Toba. Berikut daftar informan penelitian:

1) TDM

Beliau seorang ibu dan nenek yang sekarang bermukim di Desa Lumbantongatonga, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Penggunaan kata “boru” dalam namanya menunjukkan dia seorang perempuan dan asli Batak karena identitas Nababan – salah satu marga di Siborongborong – dilekatkan di dalam nama itu. Lahir 62 tahun yang lalu, tumbuh dan menua di daerah situs penelitian, memenuhi kriteria keterlibatan langsung seorang informan. Hidup sepenuhnya dalam suasana Batak Toba, memungkinkan TDM untuk menjadi informan non analitik, karena tidak terkontaminasi dengan nilai-nilai lain yang dapat mempengaruhi pendapatnya tentang budaya itu sendiri.

TDM memenuhi kriteria enkulturasi penuh karena merupakan putri dari seorang Kepala Negeri yang masa mudanya sering mendapat wejangan dari ayahnya membuatnya memiliki pengetahuan dan pengertian yang cukup tentang budayanya sendiri. Sampai masa tuanya TDM juga aktif menjalankan hak dan kewajiban adatnya. Sebagai ibu dari peneliti, memberikan keyakinan bahwa informan memiliki waktu yang cukup membantu peneliti mempelajari budaya Batak Toba. Untuk itu, informan tinggal bersama peneliti selama penelitian dan penulisan laporan berlangsung. Peneliti merupakan *insider* Batak Toba, tetapi tetap menjaga suasana budaya yang tidak dikenal. Dengan demikian peneliti dapat menyerap informasi yang lebih banyak dan meminimalisasi analisis dangkal yang mengandalkan pengetahuan budaya peneliti.

2) TPN

Informan ini selanjutnya disebut TPN. Lahir di situs penelitian yaitu Siborongborong 58 tahun yang lalu, masa kecil dan remajanya juga di Siborongborong. Merupakan putra dari seorang Kepala Negeri, sejak masa kecil sudah dikader ayahnya dalam hal adat Batak Toba. Sejak usia 25 tahunan, sudah terlibat dalam urusan adat-istiadat, dan terlibat aktif dalam organisasi marga di

Jabodetabek. Sampai saat ini masih memegang posisi “raja parhata” – sebutan bagi orang-orang Batak yang mengetahui seluk beluk hukum adat. Kualitas demikian memenuhi unsur enkulturasi penuh.

TPN sekarang bermukim di Bekasi, tetapi sebagaimana orang Batak Toba pada umumnya selalu membentuk persekutuan klan di perantauan. Dengan demikian informan ini masih memenuhi kriteria keterlibatan langsung. Dengan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya, maka beliau menjadi tepat untuk dijadikan informan untuk mendapatkan makna-makna simbol kebudayaan yang berlangsung, dengan tetap menjaga agar beliau tetap menjadi *insider* masyarakat Batak Toba yang sedang diteliti.

TPN adalah ayah mertua dari peneliti, sehingga memudahkan dalam mendapatkan kesediaan waktu dari informan. Informan dapat belajar langsung dan mengonfirmasi tema-tema budaya yang dituliskan dalam laporan penelitian ini. Namun karena pendidikan yang ditempuhnya, dan pengalaman-pengalaman budaya yang berbeda di luar daerah Batak Toba, ada kemungkinan informan menjadi analitik. Peneliti harus membedakan mana yang menjadi hasil analisa yang terpengaruh nilai-nilai baru, dan mana yang tetap asli sesuai adat Batak Toba.

3) MN

MN sehari-hari bekerja sebagai Direktur Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak (PD&PKB) di Universitas HKBP Nomensen, Medan. Pria kelahiran Nagasaribu – Humbang Hasundutan (pemekaran dari Tapanuli Utara), 3 April 1971 ini merupakan seorang Sarjana Ilmu Budaya dari Universitas Sumatera Utara dengan bidang kajian Bahasa dan Sastra Batak. Kegiatan lain adalah sebagai penulis di berbagai media cetak lokal dan nasional, mempelajari manuskrip kuno khususnya pustaka (*pustaha*) Batak. Pengetahuannya atas budaya Batak Toba memenuhi kriteria enkulturasi penuh.

Informan ini akan membantu dalam mempelajari makna-makna dalam Bahasa Batak, karena penelitian budaya sebagian besarnya adalah penelitian terhadap bahasa yang digunakan subjek penelitian, khususnya penelitian yang menggunakan metode wawancara etnografi. Informan sudah menyatakan kesediaannya menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui telepon, surat elektronik atau media sosial lainnya guna mendapatkan makna dari tema-tema budaya Batak Toba.

HASIL PENELITIAN

Selayang Pandang Batak Toba

Orang Batak Toba dalam mitologi berasal dari sesosok putri dari dunia atas bernama Siboru Deangparujar. Demikian juga tanah yang didiami oleh manusia merupakan pemberian dunia atas kepada Siboru Deangparujar sebagai *ulos na so ra buruk* (kain yang tak akan usang). Orang Batak meyakini akan adanya satu zat Awal Yang Agung yang disebut sebagai Mulajadi Nabolon. Silsilah yang dipelihara setiap orang Batak Toba bermula dari mitologi ini dengan diyakininya seseorang keturunan Siboru Deangparujar bernama Siraja Batak yang menjadi leluhur pertama orang Batak. Mitologi tersebut mempengaruhi cara pandang orang Batak Toba atas diri, sejarah, dan lingkungannya.

Batak Toba memiliki sistem kekerabatan *patrilineal* dengan ciri marga yang melekat pada nama. Marga diturunkan menurut garis keturunan ayah, demikian juga warisan lainnya. Perkawinannya adalah eksogami marga, dimana seseorang hanya dapat menikahi seseorang dari marga yang berbeda. Peraturan itu masih ditambah aturan-aturan

lain yang didasarkan pada sistem *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga), yaitu sebuah sistem yang mengatur kekerabatan seseorang kepada tiga bagian yaitu *dongan tubu*, *hulahula* dan *boru*. Ikatan *Dalihan Na Tolu* terbentuk dari hubungan semarga (*agnata*) dan hubungan tali-temali perkawinan (*affina*).

Tanah menempati posisi penting dalam kehidupan orang Batak Toba sebagaimana tergambar dari mitologi penciptaan tanah pemberian Mulajadi Nabolon. Tanah menjadi tanda keberadaan satu marga dan sub-sub marga (klan). Mereka membentuk *huta* (kampung) sebagai tanda kemandirian. Orang Batak memang telah berdiaspora, tetapi *huta* yang disebut sebagai *bona ni pinasa* atau *bona pasogit* selalu dianggap penting sebagai tempat kembali. Maka tanah menjadi harta materil dan sekaligus spirituil bagi orang Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba mengalami perubahan dengan mengadopsi pengaruh dari luar dan hasil penyesuaian diri dengan tantangan zaman. Namun kehidupan tetap dijalani dalam harmoni yang diatur oleh adat warisan leluhur. Masyarakat hidup dalam aturan (adat) dimana setiap anggota masyarakat berusaha untuk mematuhi. Adat menjadi bagian dari sistem keyakinan kolektif masyarakat. Setiap orang Batak Toba di mana pun berada tetap berpegang pada adat yang telah diwariskan oleh leluhurnya dalam bentuk *patik* (prinsip) dan *uhum* (hukum) yang termuat dalam ribuan *umpama* dan *umpasa* (folklor). Hal itu tampak dari satu folklor Batak Toba: *na pinungka ni parjolo, diihuthon na di pudi* (yang telah dicanangkan oleh leluhur diikuti oleh keturunannya).

Harta Bagi Masyarakat Batak Toba

Harta merupakan aspek yang sangat penting bagi orang Batak Toba. Orang Batak Toba memiliki cita-cita yaitu mencapai keseimbangan dalam tiga hal yaitu: *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Ketiga aspek itu menyangkut kehidupan materil dan sprituil Batak Toba, yang dalam kajian akuntansi positif dapat kita sebutkan sebagai Aset atau Harta. Harta diakui jika dimiliki dan diperoleh dalam kerangka adat. Tanah menjadi aset yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba. Penguasaan atas harta harus berdasarkan kepemilikan yang sah secara adat (bandingkan Fisher (1906), definisi aset adalah hak milik).

Orang Batak Toba tidak semata-mata mengharapkan aliran manfaat ekonomi di masa yang akan datang dari aset (harta), tetapi lebih dari itu harta bermakna spiritual baginya. Berbeda dengan Paton dan Littleton (1940) dan penyusun standar akuntansi (IASB, FASB, IAI) yang mengaitkan definisi aset dengan pendapatan dan biaya (*revenue and expense view*). Sedangkan orang Batak Toba tidak menghitung-hitung biaya yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan satu aset, karena aset (khususnya tanah) dimiliki berdasarkan hubungan religius magis dan turun temurun.

Orang Batak Toba mengukur dan menilai harta dengan pengetahuan yang dimilikinya, yang sesuai dengan konteks hubungan sosial kemasyarakatannya. Ukuran-ukuran tradisional dengan menggunakan ruas-ruas bagian tubuh dan alat-alat sederhana yang diciptakannya sendiri. Sedangkan penilaian atas harta (khususnya) tanah didasarkan pada kapasitas tanam atau kapasitas panen. Harta lainnya dinilai berdasarkan harga sesaat yang disepakati menurut prinsip *masioloan* (kesepakatan, musyawarah). Berbeda dengan beragam penilaian yang digunakan dalam akuntansi positif dengan rumus-rumus yang rumit, walaupun demikian tetap saja tidak ada satu rumusan tanpa cela teoritis.

Tanah memiliki nilai yang sakral bagi orang Batak Toba. Tanah menjadi pertanda keberadaan satu marga dan sub-subnya (klan, galurmarga). Tanah dimiliki dan dikuasai secara patrilineal. Namun sistem patrilineal juga memberikan ruang kepada pihak *boru* (anak perempuan) dan marga penumpang untuk memanfaatkan tanah demi kehidupannya. *Huta* yaitu kampung berbentuk persegi panjang merupakan pusat

pengelolaan harta benda. Dari sana ditentukan tanah yang menjadi milik satu klan (galur marga) yaitu marga yang mendirikan satu kampung. *Huta* menjadi simbol kemandirian seseorang dan keturunannya.

Aktivitas ekonomi yang bersifat untuk keperluan sehari-hari dilangsungkan di satu tempat bernama *onan*. *Onan namarpatik* merupakan lembaga yang merdeka dan dijamin kedamaiannya sehingga setiap orang yang melakukan transaksi di sana akan mendapat jaminan keamanan. Di *onan* tersedia tempat (*partungkoan*) bagi *raja-raja* (tetua adat) dari berbagai *huta* (kampung) untuk bertemu dan membicarakan hal-hal penting mengenai hubungan antar *huta*. Masyarakat Batak Toba sejak lama sudah membangun institusi pasar yang menjamin terselenggaranya aktivitas jual beli dengan damai dan aman.

Konstruksi Akuntansi dalam Masyarakat Batak Toba

Konstruksi akuntansi harta dari *adat parsidabu-dabuan* ini melahirkan klasifikasi harta yang dapat disandingkan dengan klasifikasi harta pada akuntansi keuangan. Harta (Aset) merupakan hal yang krusial dalam akuntansi, hal itu disebutkan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Akun-akun lain dalam laporan keuangan berkaitan dengan akun aset.

Adat Parsidabu-dabuan menunjukkan bahwa harta juga dianggap krusial dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Tanah merupakan harta yang penting bagi masyarakat Batak Toba karena selain memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakatnya agraris, juga terkait dengan identitas marga dan keyakinan spiritual Batak Toba. Aturan tentang tanah dibuat sangat rinci. Karena itu konstruksi akuntansi menghasilkan Akuntansi Harta Tanah dan Akuntansi Harta Selain Tanah. Sebagai masyarakat agraris, harta selain tanah yang signifikan dimiliki masyarakat Batak Toba adalah tanaman dan hewan (*biological assets*). Segala sesuatu yang tumbuh di atas tanah dianggap terpisah dari tanah tersebut (sistem ini dapat disandingkan dengan *biological assets* dalam International Accounting Standar – IAS 41, *Agriculture*).

Filosofi tentang harta dalam masyarakat Batak Toba mencakup keseimbangan dalam 3 (tiga) hal: *hagabeon* (anak cucu, saudara), *hamoraon* (harta benda), dan *hasangapon* (terhormat). Ketiganya merupakan harta bagi orang Batak Toba, yaitu harta spiritual dan material. Tanah dan harta lainnya merupakan *hamoraon*, dalam konstruksi akuntansi diklasifikasikan sebagai Harta Berwujud (*Tangible Assets*), sedangkan *hagabeon* dan *hasangapon* dikonstruksi sebagai Harta Tak Berwujud (*Intangible Assets*). Harta Berwujud dalam definisi akuntansi keuangan adalah yang jelas wujud fisiknya dan dapat digunakan sebagai sarana usaha seperti tanah, gedung, kendaraan, dan lain-lain (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan – PSAK 16 Aset Tetap, PSAK 14 Persediaan). Harta Tak Berwujud dalam akuntansi keuangan (PSAK 19 Aset Tak Berwujud) adalah yang wujud fisiknya minim, nilai asetnya tidak ditentukan oleh wujud fisiknya. Diantaranya adalah *Goodwill* yaitu suatu hubungan usaha, reputasi baik, sistem, persahabatan, dan lain-lain. *Hagabeon* dan *hasangapon* dalam konteks budaya Batak Toba dapat dianalogikan sebagai Harta Tak Berwujud.

Adat Batak Toba mengatur secara rinci perihal penguasaan dan pemanfaatan harta, baik tanah maupun harta lainnya. Peristiwa-peristiwa sosial dan ekonomi yang material merupakan urusan bersama dan harus dilakukan dengan transparan, independen, dan bertanggung jawab. Meskipun catatan tertulis belum banyak digunakan, tetapi transaksi tetap diingat dan sah jika dilakukan dengan formalitas adat. *Adat parsidabu-dabuan* mengalami perkembangan mengikuti kebutuhan masyarakatnya, diantaranya adalah penggunaan uang dan aturan tentang persewaan yang sebelumnya tidak ada dalam budaya Batak Toba.

Adat adalah padangan hidup (*weltanschauung*) dan peraturannya bersifat mengikat seluruh anggota masyarakat. Setiap orang berupaya mematuhi adat, karena diyakini bahwa pelanggaran atasnya akan mendatangkan hal-hal yang buruk. Ketaatan terhadap peraturan adat tercermin dalam ungkapan “*dang jadi pajolo gogo, papudi uhum*”, artinya tidak boleh mengutamakan kuasa daripada peraturan (hukum).Demikianlah transaksi menyangkut harta benda dapat dijalankan dalam satu harmoni.

PENUTUP

Implikasi Penelitian

Konstruksi akuntansi harta dalam penelitian ini berada dalam konteks budaya Batak Toba. Agar menjadi aktual dalam kajian akuntansi terkini, tema-tema akuntansi budaya itu dapat disandingkan (analogi) dengan akuntansi harta dalam konteks Standar Akuntansi Keuangan. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa Standar Akuntansi Keuangan disusun berdasarkan pandangan *positive accounting theory*, dimana harta (aset) didefinisikan menurut pandangan pendapatan dan biaya (*revenue and expense view*). Sedangkan harta dalam konteks budaya Batak Toba didefinisikan berdasarkan hak kepemilikan (*property rights*), bersesuaian dengan definisi yang diajukan Fisher (1906), dan Alchian (1967). Harta dalam masyarakat Batak Toba memenuhi kriteria *bundle of rights* sebagai atribut ekonomi yaitu hak menggunakan, hak mendapat penghasilan, hak memindahkan kepemilikan, dan hak untuk mengubah (bandingkan dengan Klein *et al*, 2011).

Definisi harta yang diajukan IASB, FASB, dan IAI dalam kerangka dasar (*conceptual framework*) menitikberatkan pada penguasaan. Harta diakui jika dikuasi dan mendapat manfaat ekonomi darinya, tanpa melihat legalitas kepemilikannya. Sedangkan harta yang dimiliki secara legal tetapi tidak mengalirkan manfaat ekonomi harus dikeluarkan dari daftar aset. Berbeda dengan harta dalam budaya Batak Toba, yang mengutamakan hak kepemilikan. Harta bagi masyarakat Batak Toba melampaui definisi manfaat ekonomi. Harta bisa jadi merupakan identitas satu marga dan menjadi simbol persatuan keluarga (misalnya tanah, *ripe-ripe*), atau memperkokoh hubungan keluarga dan persahabatan (misalnya memelihara ternak bersama/*kongsi* dan bagi hasil). Harta dan perpindahan kepemilikan atas harta (selain motif pertukaran pasar) dalam masyarakat Batak Toba pada umumnya dilandasi motif spiritual-magis, untuk mengalirkan kebaikan bagi sesamanya.

Teori akuntansi keuangan menyediakan bermacam metode untuk menilai harta (aset). Teoritis berusaha membangun rumusan yang memenuhi kaidah *normative theory*. Namun selalu saja memiliki kelemahan setelah diuji dengan berbagai kriteria yang dibuat. Sehingga standar akuntansi keuangan memilih saja mana yang lebih praktis digunakan, dengan menyadari kelemahan-kelemahan tersebut, dengan maksud penggunaan metode tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi akuntansi bagi pemakainya. Demikian juga dengan masyarakat Batak Toba, mengukur dan menilai harta menggunakan metode yang lebih sederhana (harga kesepakatan) dengan tujuan utama dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial terkait klaim ekonomi dan sumber daya (sesuai dengan definisi akuntansi dari *new accounting history* yang mengutamakan aspek sosial daripada aspek informasi).

Akuntansi keuangan hadir untuk mengakomodir kejadian-kejadian ekonomi yang dapat diukur dengan satuan uang (*monetary unit*). Penyusun standar telah mengembangkan standar akuntansi untuk berbagai jenis transaksi ekonomi. Standar

dikembangkan dari waktu ke waktu mengikuti kebutuhan zaman, serta meminimalisir perbuatan curang. Akuntansi juga telah berkembang menyentuh aspek sosial, hukum, dan lingkungan. Adanya ketentuan *Good Corporate Governance (GCG)* atau tata kelola yang baik, *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Sustainability Report (SR)* merupakan respon akuntan terhadap perubahan.

Masyarakat Batak Toba juga telah mengembangkan sistem yang mengutamakan transparansi serta independensi. Bahwa segala transaksi menyangkut harta benda dilakukan dalam koridor adat – legalitas menggunggunguli bentuk – dimaksudkan untuk mengantisipasi tindakan-tindakan yang tidak jujur. Setiap transaksi harus diingat oleh pelaku transaksi dan orang-orang yang menyaksikannya. Sebagai tanda pengingat, maka para saksi diberikan upah sesuai jenis transaksi dan kedudukan saksinya. Dengan demikian, transaksi tersebut disimpan dalam memori kolektif, dan setiap diperlukan memori tersebut dapat dikeluarkan. Pembagian fungsi tanah diatur dalam adat guna menjaga kelestarian lingkungan (*sustainability*). Transaksi material selalu melibatkan anggota masyarakat sekitar sebagai saksi dan sebagai pengejawantahan tanggung jawab sosial.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan sebuah konsep metodologi dengan memilih satu paradigma interpretif *social constructivism*. Karena paradigma adalah pilihan cara pandang peneliti, maka memiliki keterbatasan pandangan dari satu sisi. Karena itu hasil penelitian ini seperti sebuah karya seni lukisan, dimana yang terlukis adalah sesuai cara pandang si pelukis.

Budaya merupakan hal yang kompleks dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Budaya hidup di masa lampau sampai saat ini. Budaya Batak Toba juga mengalami evolusi. Beberapa nilai budaya sudah hilang atau berubah. Penelitian ini tidak menggunakan kajian sejarah maupun arkeologi untuk mengungkap artefak-artefak yang mendukung hasil penelitian. Juga tidak memetakan garis waktu muncul dan hilangnya sebuah unsur dalam kebudayaan Batak Toba.

Penelitian ini hanya mencoba mengkonstruksi tema budaya dari penuturan informan dan sumber-sumber pustaka lainnya. Sementara peninggalan budaya seperti bentuk perkampungan tradisional yang disebut *huta* sudah mengalami banyak perubahan. Sehingga penelitian ini berlangsung pada suasana budaya yang dinamis dan sedang mengalami perubahan.

Simpulan

Adat adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan mengikat bagi kelompok masyarakat. Setiap orang Batak Toba berupaya mengikuti adat tersebut, bukan saja untuk menjaga eksistensinya dalam kelompok masyarakat, tetapi juga karena adanya keyakinan bahwa pelanggaran terhadap adat mendatangkan dampak buruk baginya dan masyarakatnya. Bagi orang Batak Toba, mereka dan adatnya adalah satu. Kehidupan yang baik akan diperoleh dengan menjalankan adat. Adat adalah identitas kebatakan. Dalam kerangka itu, *adat parsidabu-dabuan* efektif mengatur tata kelola harta dalam masyarakat Batak Toba.

Penelitian ini mengambil keyakinan (paradigma) bahwa akuntansi merupakan salah satu pengetahuan yang dikonstruksi oleh masyarakat (Gaffikin, 2006). Masyarakat Batak Toba memiliki adat yang mengatur kehidupan masyarakatnya. Adat itu menyangkut keseluruhan aspek kehidupan termasuk pengelolaan harta. Adat yang mengatur pengelolaan harta tersebut adalah *adat parsidabu-dabuan* yang dalam penelitian ini dikonstruksi menjadi Akuntansi Harta Batak Toba.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *adat parsidabu-dabuan* (Akuntansi Harta Batak Toba) dapat disandingkan dengan teori akuntansi keuangan. Beberapa nilai tersebut bahkan menjadi relevan saat ini diantaranya adalah transparansi, independensi, dan bertanggung jawab. Keterbukaan masyarakat Batak Toba terhadap pengaruh luar telah melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru dalam pengelolaan harta benda. Transaksi berbasis uang sudah banyak digunakan dan pengesahan transaksi berbasis hukum positif juga semakin banyak ditemukan. Walaupun demikian sifat perpindahan hak atas harta biasanya mengandung nilai spiritual. Musyawarah (*marsioloan*) masih tampak pada ciri-ciri transaksi yang dilakukan orang Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedford, N. M. and Ziegler, R. E., (1975). The Contribution of A.C. Littleton to Accounting Thought and Practice. *The Accounting Review Vol. L No. 3*
- Berger, P. and Luckmann T., (1991). *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books.
- Bisman, J. (2007). Accounting Concepts in The Construction of Social Status an Privilege: A Microhistorical Study of an Early Australian Conflict. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal Vol. 1*
- Boden, D. (1990). People Are Talking: Conversation Analysis and Symbolic Interaction. Dalam Howard S. Becker and Michal M. McCall (Editors), *Symbolic Interaction and Cultural Studies* (hlm 244-274). London: The University of Chicago Press.
- Boghossian, P. (2006). *Fear of Knowledge Against Relativism and Constructivism*. New York: Oxford University Press.
- Brewer, J. D. (2005). *Ethnography*. Philadelphia, USA: Open University Press.
- Burchel, et. al. & Nahapiet, J. (1980). The Roles of Accounting in Organization and Society. *Accounting, Organization and Society Vol. 5*. Great Britain: Pergamon Press.
- Burr, V. (1995). *An Introduction to Social Constructionism*. London: Routledge, Taylor & Francis e-Library.
- Burrell, G. and Morgan G. (1979). *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*. London: Heinemann Educational Books.
- Callon, M. and Muniesa, F. (2005). Economic Markets as Calculative Collective Devices. *Organization Studies Volume 26*, Sage Publication.
- Carmona, S. et. al. (2004). Accounting History Research: Traditional and New Accounting History Perspectives. *Spanish Journal of Accounting History No. 1*
- Carrier J. G. (Editor). (2005). *A Handbook of Economic Anthropology*, USA: Edward Elgar.
- Chapman C. S., Cooper D. J. and Miller P. B. (Editors). (2009). *Accounting, Organizations, and Institutions*. New York: Oxford University Press.
- Charon, J. M. (2010). *Ten Questions: A Sociological Perspective (Seventh Edition)*, USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Chua, W.F. (1986). Radical Developments in Accounting Thought. *Accounting Review, Vol LXI*

- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach (Second Edition)*. USA: Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (Fourth Edition)*. USA: Pearson.
- Dean, M. (2003). *Critical and Effective Histories: Foucault's Methods and Historical Sociology*. Routledge. Taylor & Francis e-Library
- Deegan, C, and Unerman, J.(2011). *Financial Accounting Theory (2nd Edition)*. United Kingdom: McGraw-Hill.
- Denzin, N. K., and Lincoln, Y. S. (Editors), 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research, (Third Edition)*. London: Sage Publication.
- Denzin, N. K. (1992). *Symbolic Interactionism and Cultural Studies: The Politics of Interpretation*, USA: Blackwell.
- Diewert, W. E.(2005). *The Measurement of Business Capital, Income and Performance*. Columbia: University of British.
- Edwards, T. (Editor). (2007). *Cultural Theory*, London: Sage Publications
- el-Ojeili, C. and Hayden, P. (2006). *Critical Theories of Globalization*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ellerman, D. P. (1982). *Economics, Accounting, and Property Theory*. Toronto: Lexington Books.
- Fang, Y. (2007). On Accounting and Culture. *Canadian Social Science, Volume 3*.
- Funnel, W. and William, R. (Editors). (2005). *Critical and Historical Studies in Accounting*. Australia: Pearson Education.
- Gaffikin, M. (2010). Being Critical in Accounting. *International Review of Business Research Papers Volume 6. Number 5*.
- Gaffikin, M. (2006). The Critique of Accounting Theory. *University of Wollongong Research Online*. Australia
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Publishers.
- Geuss, R. (1981). *The Idea of a Critical Theory: Habermas and the Frankfurt School*. USA: Cambridge University Press.
- Gibbs, R. W. Jr. (Editor). (2008). *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*. USA: Cambridge University Press.
- Giddens, A. (2009). *Sociology*. United Kingdom: Polity Press, Cambridge.
- Glaser, B. G. and Strauss, A. L. (2003). *The Discovery of Grounded Theory*. USA: Aldine Transaction.
- Godfrey, J. et.al. (2010). *Accounting Theory 7th Edition*. Australia: John Wiley & Sons.
- Goldberg, L. (2001). *A Journey into Accounting Thought (Edited by Stewart, A.L.)*. London and New York: Routledge.
- Guillot, C. (Editor). (2014). *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hadorn, G.H., et. al. (Editors). (2008). *Handbook of Transdisciplinary Research*. Switzerland: Springer Science + Business Media.
- Hofstede, G.J. et. al. (2002). *Exploring Culture: Exercise, Stories and Synthetic Cultures*. USA: Intercultural Press.
- Humphrey, Christopher, and Lee, B. (Editors). (2004). *The Real Life Guide To Accounting Research, A Behind The Scenes View of Using Qualitative Research Method*. Amsterdam: Elsevier.
- Ihromi, T.O. (Editor) (1996). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Juan,Ng. E. dan Wahyuni,E. T.(2012). *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan (Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Empat.

- Kabir, M. H. (____). Positive Accounting Theory and Science. *Journal of Centrum Cathedra*.
- Kalof, L. et.al.(2008).*Essentials of Social Research*.Australia:Open University Press, McGraw-Hill.
- Kuhn, T. S. (1996). *The Structure of Scientific Revolutions (Third Edition)*. USA: The University of Chicago Press.
- Kuntjaraningrat (2005). *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo (2006). *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- King, A. T. (2006). *More Than a Numbers Game: A Brief History of Accounting*, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Kukla, A. (____). *Social Constructivism and The Philosophy of Science*. London: Routledge.
- Lowe, T. and Puxty, T. (1990). Accounting as Social Science: Some Implications for Teaching and Research.*Paper Presented at the Research Seminar Series at Dept of Accounting and Financial Management*. University of the South Pacific
- Maali, B. and Jaara, O. (2014). Reality and Accounting: The Case for Interpretive Accounting Research,*International Journal of Accounting and Financial Reporting, Vol 4, Number 1*. Macrothink Institute
- Macintosh, N. and Hopper, T. (Editors), (2005). *Accounting, the Social and the Political: Classics*. Contemporary and Beyond. Elsevier.
- Macintosh, N. B. (2007). *Accounting, Accountants and Accountability: Poststructuralist Positions*. Routledge. Taylor & Francis e-Library
- Malinowski, B. (1960). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. New York: A Galaxy Book, Oxford University Press.
- Milne, M. J. (2001). Positive Accounting Theory, Political Costs and Social Disclosure Analysis: A Critical Look. *BAA Annual Conference at the University of Nottingham*.
- Morgan, G. (1988). Accounting as Reality Construction: Towards a New Epistemology for Accounting Practice.*Accounting, Organization and Society, Vol 13, No 5*. Pergamon Press.
- Mulawarman, A. D. (2010). Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Vol. 1 No. 1 April 2010*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mulya, H. (2014). Akuntansi Harta Era Sultan Syarif Kasim Kerajaan Siak Sri Inderapura Riau (1908-1946). *Disertasi tidak Dipublikasikan*. Program Doktor Ilmu Akuntansi Pasca Sarajana Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Nainggolan, T. (2014). *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis.
- Napier, C. J. (2001). Accounting History and Accounting Progress.*Paper Presented at the Second Accounting History International Conference*. Osaka. Japan
- Needles, B. E. and Powers, M. (2011). *Principles of Financial Accounting (Eleventh Edition)*, USA: Cengage Learning.
- Neuwman, L. W. (1999). *Social Research Methods*. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon.
- Ohoitumur, J. (2006). *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas*. Jakarta: Obor.

- Payne, M. and Barbera, J. R. (Editors). (2010). *A Dictionary of Cultural and Critical Theory*. United Kingdom: Wiley-Blackwell,
- Popper, K. (1963). Conjectures and Refutations. Dalam Theodore Schick (Editor), *Readings in Philosophy of Science* (hlm. 9-13). Mountain View, CA: Mayfield Publishing.
- Potter, B. N. (2005). Accounting as a Social and Institutional Practice: Perspectives to Enrich our Understanding of Accounting Change. *ABACUS Vol 41, No. 3*
- Rapport, N. and Overing, J. (2003). *Social and Cultural Anthropology: The Key Concepts*. London: Routledge, Taylor & Francis e-Library.
- Richardson, A.J. (2011). Myth, Paradigms and Academic Accounting Research: A Comment on “Reading and Understanding Academic Research in Accounting” (Gordon and Porter, 2009). *Global Perspective on Accounting Education, Volume 8*
- Ricoeur, P. (2012). *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRGiSoD.
- Ritzer, G. (2002). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Roslender, R. and Dillard J. F. (2003). Reflections on The Interdisciplinary Perspectives on Accounting Project. *Critical Perspective on Accounting, Volume 14*. Elsevier Science.
- Roth, G. and Wittich, C. (Editors). (1978). *Max Weber, Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. California, USA: University of California Press.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samuelson, R.A. (1996). The Concept of Assets in Accounting Theory. *Accounting Horizons*. American Accounting Association.
- Scott, D.R. (1931), *The Cultural Significance of Accounts*, New York: Henry Holt.
- Scott, J. (2007), Cultural Analysis in Marxist Humanism, dalam Edward, T. (Editor), *Cultural Theory*. London: Sage Publications
- Siahaan, B. (2015). *Warisan Leluhur Batak yang Terancam Punah*. Jakarta: Kempala Foundation.
- Sihombing T. M. (1989). *Jambar Hata: Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: Tulus Jaya.
- Sihombing T. M. (2000). *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjuntak, S. (2015). *Folklor Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2015). *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi Pembaruan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sinaga, R. (2013). *Umpasa, Umpama, dan Ungkapan Dalam Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat (Kerukunan Masyarakat Batak).
- Sitorus, F. M. T. (2015). *Monografi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Tidak Diterbitkan,
- Situmorang, S. (2009). *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII - XX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi (The Ethnographic Interview)*, Zulfa Misbah (Penerjemah). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, J. P. and McCurdy, D. W. (Editors). (2012). *Conformity and Conflict: Reading in Cultural Anthropology (Fourteenth Edition)*. New Jersey: Pearson.
- Sukoharsono, E. G. (2010). *Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritualitas*. *Pidato*

- Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Akuntansi Sosial dan Lingkungan Fakultas Universitas Brawijaya, Malang.*
- Suwardjono(2008). *Teori Akuntansi, Perencanaan Pelaporan Keuangan (Edisi 3)*.Yogyakarta:BPFE.
- Tampubolon, R. P. (2012). *Pustaka Tumbaga Holing*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat (Kerukunan Masyarakat Batak).
- Tinker, T. (1991). The Accountant as Partisan. *Accounting, Organization and Society, Volume 16. Nomor 1*, Great Britain: Pergamon Press.
- Tinker, T. (2004). The Enlightenment and Its Discontents: Antinomies of Christianity, Islam and the Calculative Sciences. *Accounting, Auditing & Accountability Journal, Volume 17 No. 3*. Emerald Publishing.
- Triyuwono, I. (2013). [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Makalah Diseminarkan dalam Simposium Akuntansi Nasional ke-16, Manado*.
- Vergouwen, J.C. (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. (1978). Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards.*The Accounting Review, Volume LIII*.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective.*The Accounting Review, Volume 65*.
- Williams, P. F. (1989). TheLogic of Positive Accounting Research. *Accounting, Organization and Society, Volume 14, Number 5/6*.
- Willis, J. W. (2007). *Foundation of Qualitative Research: Interpretive and Critical Approaches*. USA: Sage Publications.
- Winch, P. (2003). *The Idea of a Social Science and Its Relation to Philosophy (Second Edition)*. London: Routledge, Taylor & Francis e-Library.
- Wirawan, I.B. (2013). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.